

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*Saluang* dan *dendang* merupakan *ansemble* seni musik tradisional Minangkabau yang tidak dapat dipisahkan dalam bentuk penyajiannya, pada umumnya berkembang di daerah *darek* Minangkabau. Pertunjukan *saluang* dan *dendang* biasanya disebut dengan *bagurau* oleh masyarakat pendukungnya, dimana dua atau tiga orang pemain *saluang* dengan beberapa *pendandang* memainkan lagu-lagu *saluang dendang* untuk menghibur penonton yang dimulai setelah shalat Isya (sekitar jam 20.30 WIB) dan berakhir menjelang shalat Shubuh (sekitar jam 04.00 WIB).

Jenis *dendang* di Minangkabau sangat beragam, baik itu dari segi syair dan pantun maupun dari segi jenis musiknya. Jika dilihat dari segi melodi, *dendang* dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: (1)*Dendang Ratok* bentuk musik *dendang ratok* memiliki kesan sedih, yang ditandai dengan gerak melodi yang tidak terikat. Artian tidak terikat dalam hal ini ialah jumlah ketukan dalam birama *irregular* (tidak beraturan) yang juga dipengaruhi oleh improvisasi *pendandang*. Sehingga pada jenis *dendang ratok* tidak dapat diberi ketukan yang baku atau not ritmis. (2)*Dendang Gembira* bentuk *dendang gembira* hampir semua bentuk melodi dapat diberi ketukan, namun ketukan ketukan tersebut tidak bersifat teratur. Begitu pula dengan teks nyanyian bertema ungkapan perasaan senang dan gembira. (3)*Dendang Satengah Tiang* bentuk *dendang* dalam kelompok ini jika dilihat dari segi teks yang dinyanyikan hampir mirip dengan *dendang gembira*, dari segi melodi pun *dendang* ini hampir mirip dengan *dendang gembira* namun

pada akhir pantun terdapat melodi tambahan yang menjadi ciri khas dari jenis *dendang* ini.

Beberapa macam *dendang ratok* yang pengkarya ketahui, pengkarya sangat tertarik dengan *Dendang Suayan Anguih*. *Dendang Suayan Anguih* merupakan salah satu *dendang darek* (daerah pedalaman) yang berasal dari daerah Suayan, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. *Dendang Suayan Anguih* dikelompokkan ke dalam jenis *dendang ratok*. Menurut analisa pengkarya, *Dendang Suayan Anguih* memiliki karakter tersendiri dari sekian banyak ragam *dendang* yang ada di daerah *darek*. Keunikan dari melodi *Dendang Suayan Anguih* yaitu terdapat beberapa ketukan berat (ketukan yang pasti). Ketukan berat yang pengkarya maksud adalah ketukan yang jatuh pada ketukan *beat* yang menghadirkan birama atau meter 3, 4, 5, 6, dan aksentuasi *dendang* yang serempak dengan *saluang* serta *antaran saluang* dan gesekan *rabab*.

Berdasarkan analisa musikal dari materi musikal *Dendang Suayan Anguih* di atas pengkarya menggarap dan mengembangkan keunikan dari ketukan berat yang menghadirkan meter 3, 4, 5, 6 dan aksentuasi *dendang* ke dalam bentuk bentuk komposisi karawitan dengan menggunakan pendekatan garap tradisi. Pendekatan garap tradisi yang dimaksud adalah membuat bentuk komposisi musik baru yang bersumber dari kesenian tradisi *Dendang Suayan Anguih* tanpa menghilangkan ciri khas dari tradisinya, hanya bentuk dan struktur garapannya saja yang dibentuk menjadi komposisi musik baru diberi judul *Rajuik Sentak*.

*Rajuik/Rajut* menurut KBBI yaitu *jaring-jaring; jala-jala; jalinan*. Sedangkan *Sentak* yaitu kejutan; tarikan, hentakan layaknya jalinan dan hentakan

yang terdapat pada ritem *Dendang Suayan Anguih* menjadi konsep garapan hingga akhirnya diwujudkan dalam satu bangunan komposisi musik karawitan yang berbentuk *Audio Visual*.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Bagaimana mewujudkan ide dasar yang bersumber dari kesenian *Dendang Suayan Anguih* dengan menggunakan pendekatan garap tradisi yang diberi judul *Rajuik Sentak* kedalam bentuk komposisi musik karawitan.

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan**

### 1. Tujuan :

- a. Untuk mewujudkan atau merealisasikan ide musikal pengkarya yang berangkat dari tekstual melodi, aksentuasi dan perbedaan birama dari *Dendang Suayan Anguih* ke dalam karya penciptaan komposisi musik karawitan dengan pendekatan tradisi.
- b. Untuk memberikan apresiasi baru mengenai sebuah keunikan musikal yang terdapat pada melodi dan perbedaan birama pada *Dendang Suayan Anguih*.
- c. Sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir program Strata Satu (S1) Program Studi Seni Karawitan FSP-ISI Padangpanjang pada minat penciptaan musik karawitan.

## 2. Kontribusi :

- a. Memperkenalkan dan memberikan apresiasi tentang kesenian *Dendang Suayan Anguih* pada civitas akademika ISI Padangpanjang khususnya para mahasiswa Program Studi Seni Karawitan.
- b. Sebagai ajang perwujudan kreatifitas seni musik dalam membuat sebuah komposisi musik karawitan yang berangkat dari seni tradisi, khususnya *saluang dendang*.
- c. Sebagai tolak ukur dan perbandingan bagi para pengkarya lain dalam membuat komposisi musik karawitan yang berangkat dari *saluang dendang* berikutnya.
- d. Sebagai upaya pelestarian dan pengembangan kesenian tradisi dalam konteks penciptaan seni baik di lingkungan ISI Padangpanjang maupun di kalangan masyarakat.

### D. Tinjauan Karya

Untuk membuktikan bahwa tidak adanya penjiplakan atau plagiarisme terhadap karya terdahulu, maka diperlukan perbandingan yang dilihat dari ide garapan, media ungkap, pendekatan garap dan bentuk garapan. karya-karya yang akan dijadikan bahan perbandingan tersebut adalah :

Efrinon (1990), *Ratok* komposisi ini berangkat dari materi *Dendang-Dendang Ratok* di Minangkabau, pada karya tersebut lebih menekankan bentuk garapan *dendang* dan nilai-nilai artistik. Sedangkan karya komposisi *Rajuk Sentak* menggarap ritme dan melodi pada *Dendang Suayan Anguih*.

M. Halim (2005), *Fatamorgana Saluang*. Komposisi ini berangkat dari kesenian *saluang* dengan pendekatan garap *world music*, materi musikal yang dipergunakan dari musik *saluang* adalah modus lagu yang khas dari *saluang darek*, sedangkan komposisi karawitan *Rajuik Sentak* menggarap ritem dan melodi yang terdapat pada *Dendang Suayan Anguih*.

Kharisma (2017), *Bakonsi*. Karya komposisi musik *Bakonsi* tersebut berangkat dari materi tentang *dendang parasaian hiduik* yang ada pada kegiatan *bakonsi* dalam karya Kharisma menceritakan ungkapan kesedihan dari pelaku *bakonsi* melalui syair-syair yang ada dalam tradisinya. Sedangkan komposisi karawitan *Rajuik Sentak* menggarap ritem dan melodi yang terdapat pada *Dendang Suayan Anguih*.

Benny Ronaldo (2020), *Ratok Ilau* karya komposisi ini berangkat dari materi kesenian *bailau* solok. Pada karya ini berangkat dari interaksi tanya jawab antara vokal *tuo dendang* dengan sekelompok ibu-ibu penari *bailau* sedangkan pada karya komposisi musik *Rajuik Sentak* pengkarya berangkat dari ritem dan melodi yang terdapat pada *Dendang Suayan Anguih*.

Keempat sampel karya yang telah diinformasikan tersebut, dapat dilihat perbedaannya masing-masing dengan karya komposisi *Rajuik Sentak* yang pengkarya garap ini. Perbedaan tersebut terdapat pada aspek ide/gagasan, dalam hal ini pengkarya menggarap dengan pendekatan tradisi dengan menjadikan melodi dan ritem sebagai dasar garapan. Media ungkap yang digunakan untuk kebutuhan komposisi *Rajuik Sentak* ini adalah *saluang*, *rabab*, *bilada*, dan vokal,

guna untuk menciptakan pola ritme dan jalinan yang diinginkan dalam komposisi karawitan ini.

#### **E. Landasan Teori**

Upaya dalam menciptakan sebuah komposisi karawitan, pengkarya tidak hanya mengandalkan bakat, inspirasi, rasa, dan sebagainya, akan tetapi pengkarya juga bekerja keras dalam mengolah pikiran, pengalaman serta memiliki pengetahuan yang luas tentang beragam kesenian baik yang berbentuk komposisi baru maupun kesenian tradisi yang lahir di beberapa daerah Minangkabau terutama yang berkaitan dengan kesenian yang digarap. Untuk itu dalam menambah wawasan sekaligus sebagai pijakan dalam berkarya, maka pengkarya melakukan pendekatan-pendekatan teori/konseptual dari beberapa tokoh atau ahli dibidang penciptaan seni musik karawitan, selain itu pengkarya juga melakukan beberapa tinjauan pustaka dengan mengumpulkan bahan-bahan atau data dukung dalam proses penggarapan karya maupun laporan karya.

Penggarapan Komposisi musik yang berjudul *Rajuk Sentak* sebuah Komposisi musik terinspirasi Dari *Dendang Suayan Anguik* Nagari Suayan Kecamatan Akabiluru Kabupaten Limapuluh Kota Provinsi Sumatera Barat, berpijak dari pernyataan Rahayu Supanggah tentang konsep garap, seperti yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Botekan Karawitan II: garap* merupakan rangkaian kerja kreatif dari seorang atau sekelompok pencipta dalam menyajikan sebuah komposisi Karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian Karawitan. *Garap* adalah kreativitas

dalam (kesenian) tradisi(2003:3). Pernyataan Rahayu Supanggah tersebut menjadi landasan pemikiran pengkarya untuk menggarap komposisi pendekatan tradisi yang diberi judul *Rajuik Sentak*. Komposisi musik *Dendang Suayan Anguih* yang pengkarya garap terdapat suatu proses kreatifitas dalam pengembangan *Dendang Suayan* tradisi itu sendiri.

Selain berpijak pada pernyataan Rahayu Supanggah, pengkarya juga berpijak pada ungkapan dari Pande Made Sukerta dalam buku yang berjudul *Metode Penyusunan Karya Musik (sebuah alternative)*, bahwa dalam buku tersebut, Pande mengatakan salah satu bentuk pengembangan musik tradisi dilakukan dengan cara pengemasan. Pengemasan merupakan suatu upaya menggarap sesuatu sehingga hasilnya tampak lebih baik (2011:57). Berpijak dari pernyataan Pande tersebut di atas, bahwa dalam pengembangan musik tradisi seperti yang pengkarya garap, pada dasarnya dengan melakukan pengembangan bentuk-bentuk kemasan dari materi garap musik tradisi khususnya yang bersumber dari *Dendang Suayan Anguih*, sehingga dari pengemasan tersebut diharapkan menjadi sebuah bentuk garap komposisi musik.

